

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sudah menjadi suatu hal yang pasti bahwa dalam kehidupan manusia tak terlepas dari hegemoni atau pengaruh-pengaruh budaya yang dianut. Di sini, budaya sangat berperan dalam kehidupan manusia, sehingga membentuk cara pandang dan pola tingkah laku manusia tersebut. Misalnya, budaya patrilineal/patriarkat menganggap dan memandang perempuan sebagai pribadi kelas 2 (dua) dan sebaliknya budaya matrilineal/matriarkat menganggap laki-laki sebagai pribadi yang disubordinasi. Dengan demikian, kedua pribadi manusia, laki-laki dan perempuan salah satunya mendapat subordinasi berdasarkan cara pandang budaya yang dianut. Maka, benarlah apa yang dikatakan Splenger, “kultur bertumbuh begitu saja, tak bisa ditentukan dan seakan tanpa tujuan, persis seperti bunga-bunga tumbuh di ladang”. Karena itu, kita tak bisa mencegah bunga yang satu tumbuh berbeda dengan bunga yang lainnya. Maka, kita juga tak dapat mencegah kultur yang satu tumbuh berbeda dari kultur lainnya. Menyeragamkan kultur tidaklah mungkin, seperti kita menyeragamkan tumbuhnya bunga-bunga. Itulah kearifan budaya yang diberikan oleh keanekaragaman alami zamrud khatulistiwa bumi Indonesia ini.

Selain itu, berbicara mengenai budaya, tentunya orang-orang atau publik lebih mengarahkan paradigmanya tentang perempuan bahwa pribadi seorang perempuan diidentikkan dengan pribadi belakang dapur atau sebagai pengurus rumah tangga. Karena pekerjaan tersebut merupakan tugas mulia yang telah membudaya dalam pribadi setiap perempuan. Pandangan berupa asumsi ini lebih terasa maraknya pada budaya-budaya patrilineal/patriarkat bahkan matrilineal, namun pada budaya matrilineal, peranan dan otoritas perempuan lebih mendominasi tanpa terlepas dari tugas mulianya yang mengurus

anak dan rumah tangga. Di sini, budaya matrilineal secara tidak langsung telah mengangkat harkat dan martabat perempuan yang dalam pandangan kebanyakan orang dari patrilineal/patriarkat bahwa perempuan adalah pribadi kelas 2 (dua) dan tak pantas mendapat kekuasaan yang layaknya kekuasaan dimiliki laki-laki. Cara pandang tersebut masih termaktub rapat di zaman muthakhir ini, hingga masih saja ada penindasan dan klaim yang menstigmatisasi kaum perempuan adalah kaum yang lemah.

Karena fenomena demikian, maka layak, adil dan bijksanalah apa yang diperjuangkan para tokoh yang mempunyai sikap intervensi besar terhadap kaum perempuan. Tokoh yang di angkat di sini yaitu Mahatma Gandhi. Gandhi pernah menegaskan kepada segenap pendengarnya, khususnya laki-laki demikian, “ingatlah, bahwa kaum perempuan itu adalah ibu anda sebelum menjadi istri anda”. Pernyataan ini secara eksplisit bermaksud menegaskan aspek lain dari keberadaan kaum perempuan yang selalu dinilai inferior. Status mereka ini disinyalir memiliki arti lain yang justru menjadi keunggulan tersendiri dari kaumnya, sebab di dalam keterbatasan geraknya sebagai akibat dari konstruksi gender dan budaya yang tidak seimbang, mereka memiliki satu senjata utama yang mampu mengalahkan kesombongan laki-laki karena superioritas yang dikenakan padanya. Kekuatan itu adalah kapasitas dirinya yang mampu melahirkan, menjadi ibu dari manusia-manusia baru. Suatu kualitas yang justru terletak pada kodratnya sebagai perempuan yang di anggap lemah dan inferior.

Memang dalam menyempurnakan fungsinya itu, perempuan tidak dapat seutuhnya mandiri. Mereka pun tetap membutuhkan laki-laki. Namun justru disitulah terletak alasan mengapa kita juga mesti menghormati perempuan. Perempuan dan laki-laki adalah 2 (dua) sisi kehidupan yang tak terpisahkan. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Penghargaan terhadap martabat kaum perempuan hukumnya wajib, bukan hanya karena

kemanunggalannya dengan laki-laki, tetapi mereka adalah ibu kehidupan, ibu dari semua manusia.

Pernyataan Gandhi di atas juga mau memberi afirmasi bahwa pribadi seorang perempuan bila dilihat dari integritas dirinya, maka keberhargaan pribadinya lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri seorang laki-laki. Karena itu, Gandhi mengajak para penindas dan kita semua untuk melihat dan memandang pribadi perempuan sebagai pribadi yang termulia yang mampu memberikan kehidupan bagi manusia. Hanya melalui kandungan perempuanlah, manusia-manusia lain dapat hadir dan dapat menguasai bumi. Dengan demikian, hendaklah kita sebagai pribadi yang melalui perempuan kita ada, harus berani untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih terkungkung dan terselubung dalam ketidakadilan perlakuan dan pandangan terhadap amartabat yang satunya tinggi dan yang lainnya rendah.

Selain perjuangan para tokoh, sebagaimana Gandhi sebagai tokoh yang disebutkan di atas, budaya telah menempatkan pribadi perempuan sebagai pribadi yang terhormat, termulia dan pemberi hidup bagi manusia. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud yaitu budaya matrilineal orang Boganatar, yang sangat menghormati eksistensi perempuan sebagaimana termaktub dalam pandangan mereka yang mengartikan perempuan sebagai *du'aderinian* (perempuan penjaga kampung), sebagai *du'a hiwi haoina-ama* (perempuan penjaga dan pemerhati orang tua), sebagai *du'a buwun ngawung* (pembagi warisan), sebagai *du'a ola adat* (perempuan adat), sebagai *du'a benu nian* (perempuan yang memenuhi bumi/kampung), sebagai *du'a bua buri* (perempuan penerus keturunan), sebagai *du'a hiwi hao* (penjaga dan pemelihara) dan sebagai *du'a benu sukun* (perempuan yang memperbanyak jumlah dalam suku). Meski demikian, namun dengan cara pandang tersebut pula, kaum laki-laki mendapat tempat kelas 2 (dua) atau disubordinasi. Untuk itu, hendaklah harus disadari bahwa kehidupan manusia secara keseluruhan didominasi oleh

pengaruh budaya. Budaya adalah yang membentuk dan menghadirkan paradigma bahwa salah satunya (entah itu laki-laki maupun perempuan) harus disubordinasi berdasarkan hegemoni budaya setempat

5.2. Saran

Menghadapi perkawinan matrilineal yang notabene mempengaruhi psikologis kaum lelaki, penulis berpendapat bahwa salah satu pihak baik itu perempuan maupun laki-laki yang disubordinasi, sesungguhnya berdasarkan budaya yang dianut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya di atas. Karena itu, hemat penulis bahwa untuk menuju pada suatu progresifitas dalam kehidupan bermasyarakat antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, tergantung pada budaya yang dilestarikan. Misalnya, dalam budaya matriarkat/matrilineal, kendatipun seorang saudara atau laki-laki yang berpendidikan tinggi dan mendapat gelar terpuja di tengah masyarakat, namun ia tidak dapat melakukan sesuatu atas kehendak dan inisiatifnya sendiri. Semua keputusannya ditentukan oleh saudara atau perempuan tertua dan terpercaya dalam keluarga. Dengan demikian, kebebasannya dibatasi oleh perempuan atau dibawah koordinasi perempuan, dan nyata bahwa laki-laki dipandang sebagai pribadi kelas 2 (dua). Demikian sebaliknya, terjadi pada budaya patriarkat/patrilineal yang mana, semua keputusan ditentukan oleh kaum lelaki. Jadi, dalam keseharian bermasyarakat apabila relasi antara laki-laki dan perempuan mendapat porsi salah satunya disubordinasi, maka hemat penulis, janganlah mempersalahkan atau menyudutkan salah satu pihak dengan alasan dasar bahwa tingkah laku/kebiasaan atau sikap masyarakat yang mempengaruhi hubungan mereka. Tetapi, yang harus di lihat dan diperhatikan di sini, yaitu budaya. Sebab budaya adalah yang membentuk dan mewarisi karakter seseorang.

Selain itu, berkaitan dengan masalah KDRT, jika di lihat dari sisi budaya maka yang acap kali terjadi yaitu keluarga-keluarga yang menganut budaya patrilineal. Harus

diakui bahwa masalah KDRT dewasa ini sangat marak di kehidupan bermasyarakat hingga akhirnya salah satu pihak dikorbankan dan karena itu sudah menjadi fenomena yang lumrah untuk dipublikasikan dan diperbincangkan di media seperti, surat kabar dan media online. Mengapa penulis mengafirmasi bahwa sumber permasalahan KDRT terletak pada budaya-budaya patriarkat atau patrilineal? Lantas sangat nyata dan telah familiar bahwa berita-berita masalah KDRT entah itu dari media surat kabar ataupun media online, kebanyakan dari keluarga-keluarga dan daerah-daerah patriarkat atau patrilineal. Misalnya wilayah Maumere, di mana daerah-daerah Kangae, Bola dan Mapitara (daerah-daerah patriarkat) sebagai daerah yang memuat masalah KDRT terbanyak dan tidak menutup kemungkinan terhindarnya masalah ini dari daerah-daerah patrilineal dan matrilineal lainnya. Jika diselidiki lebih jauh, maka masalah ini juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah mas kawin/mahar yang di tuntut dari salah satu pihak dan pihak tersebut umumnya dari pihak perempuan.

Akan tetapi perlu digarisbawahi di sini bahwa masalah KDRT dalam budaya matrilineal tidak terjadi demikian sebagaimana yang terjadi pada budaya-budaya dan daerah-daerah patriarkat atau patrilineal. Dalam budaya matrilineal terkhusus budaya matrilineal Boganatar, perempuan di lihat sebagai sosok terpuji dan sebagai pengganti orang tua. Karena itu dalam perkawinan, sang laki-laki harus rela meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya dan tinggal di rumah sang istri atau rumah ahli waris dari orang tua kepada sang istri. Berkaitan dengan besar biaya mas kawin/mahar, perempuan budaya matrilineal Boganatar sesungguhnya berada pada biaya yang relative kecil atau bias dikatakan bahwa tidak ada mahar. Artinya bahwa sang lelaki atau suami dating menguasai harta milik sang perempuan atau istri. Karena atas dasar itulah maka masalah KDRT dalam budaya matrilineal Boganatar sangat jarang terjadi. Lantas keberadaan perempuan menjadi satu dasar suatu kehidupan dan dengan itu budaya

mengarahkan kaum laki-laki untuk lebih menghormati dan menempati perempuan sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Dengan demikian harkat dan martabat seorang perempuan di sini mendapat tempat yang sejajar dengan laki-laki patrilineal atau patriarkat umumnya dan dapat member kemungkinan untuk membangkitkan gerakan emansipasi wanita bagi kelompok perempuan yang masih tertindas dari budaya patriarkat dan patrilineal.

Dari realitas yang sudah, sedang dan kemungkinan besar akan terus memengaruhi kehidupan bermasyarakat dalam budaya matrilineal orang Boganatar, maka hemat penulis untuk mensejajarkan perempuan dan laki-laki, hendaknya setiap budaya terlebih khusus budaya patriarkat atau patrilineal hendaknya member tempat atau ruang penghormatan dan penghargaan khusus bagi perempuan. Penghormatan dan penghargaan yang dimaksud bukan hanya semata-mata berupa tuntutan biaya mas kawin atau mahar yang besar dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan tetapi lebih dari itu harus ada legitimasi atas kodrat yang telah terberikan. Bahwa perempuan dan laki-laki adalah pribadi yang sejajar dan setara, karena itu harus diperlakukan secara adil dari kedua pihak tersebut. Keadilan yang dimaksud bukan hanya pada segi material atau harta benda dan warisan tetapi lebih dari itu adalah porsi hormat, kekuasaan dan harga diri yang saling menyerupai sebagaimana yang terjadi pada budaya matrilineal orang Boganatar. Sebab jika demikian, maka permasalahan seperti KDRT dapat teratasi dan tidak ada lagi asumsi yang menganggap bahwa perempuanlah sebagai sumber utama masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Blolong, Raymundus Rede. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah. 2008
- Bakri, Masykuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, Kerja Sama dengan VIPPERSS. Malang. 2002
- Blolong. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende. Nusa Indah. 2012
- Budyapranata, Al. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta. Kanisius. 1981
- Ceunfin, Frans. *Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere. Ledalero. 2004
- Etty, Maria. *Perempuan, Memutus Mata Rantai Asimetri*. Jakarta. Grasindo. 2004
- Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia dan Gramedia. 1998
- Gandhi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara*. Jakarta. Yayasan Obor dan Gramedia. 1998
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Alumni. 1977
- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta. Prestasi Pustaka. 2011
- Lilijawa, Isodorus. *Perempuan, Media dan politik*. Maumere: Ledalero. 2010
- Maridimin, Johanes. *Ketidakadilan terhadap Wanita dalam Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius. 1996
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Cetakan ke III (Revisi). Penerbit BP-FE, UII. Yogyakarta. 1980
- Miles dan Huberman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfa Beta. 2010
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004

- Muhamad, Bushar. *Pokok-Pokok Hukum Adat*. Jakarta. Mulensari. 1985
- Murniati, dkk. *Gerakan Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2015
- Nugroho, Aloysius A. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Penerbit Gramedia. 1987
- Soyomukti, Nurani. *Perempuan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: GARASI. 2009
- Wieringa, **Kuntilanak Wangi**. Jakarta: Penerbit Gramedia. 1999
- Wignjodipuro, Surojo. *Pengantar dan Azas-Azas Hukum Adat*. Bandung: Alumni. 1971

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Dagun, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara
- Heuken, A. 1995. *Ensiklopedi Gereja-Jilid Tr-Z*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

MAJALAH

- Ceunfin, Frans. 2005. *“Pengantar Filsafat Barat: Pemahaman Dasar Persoalan-Persoalan Pokok Mazhab-Mazhab Utama”*. Maumere: STFK Ledalero
- Data Statistik Kantor Desa Kringa, *Periode 2013-2017*, p. 5.
- Doredae, Ansel. *“Manusia dan Kebudayaan Indonesia”*, (ms), Maumere: STFK Ledalero, 2010, p. 20.
- Funan, Frans. *“Peran Wanita Dalam Dunia yang Bobrok dan Khaos”*, VOX 46/1/2002.
- Pandangan Koentjaraningrat, Malinowski, A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn *tentang Kebudayaan* di ambil dari: K. Kebung, *op.cit.*, pp. 257-258. Sedangkan pandangan Sir Edward B. Taylor dan Ralph Linton dikutip dari: Raymundus R.

Pukan, Alexander Ola. *“Pembagian Kerja yang Diskriminatif (telaah sosiologis-kritis tentang kipra wanita di tengah masyarakat)”*. VOX 48/3-4/2004.

INTERNET

Mali, Beny. *Peran Suami dalam Perkawinan Matriarkat*, (online), (<http://www.belukab.go.id/index>, diakses 1 Oktober 2017).